

**SUKSESI DALAM PERISTIWA *SAQÍFAH BANÍ SĀ'IDAH*:
PRAKTIK DEMOKRASI ATAU *SYŪRĀ*?**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum)**

Oleh:

ANNA ROIDAH

NIM : 09123010

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anna Roidah

NIM : 09123010

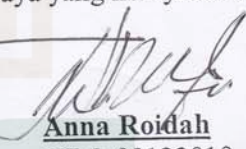
Jenjang/jurusan : SI/Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Saya yang menyatakan,




Anna Roidah
NIM: 09123010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**SUKSESI DALAM PERISTIWA *SAQĪFAH BANĪ SĀ'IDAH*:
PRAKTIK DEMOKRASI ATAU *SYŪRĀ*?**

Yang ditulis oleh:

Nama : Anna Roidah
Nim : 09123010
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, MS

NIP: 95112201980031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1520 /2013

Skripsi dengan judul : SUKSESI DALAM PERISTIWA *SAQIFAH BANĪ SĀ'IDAH* :
PRAKTIK DEMOKRASI ATAU *SYŪRĀ* ?

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anna Roidah
NIM : 09123010
Telah dimunaqasyahkan pada : 01 Juli 2013
Nilai Munaqasyah : B+

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, MS
NIP. 19511220 198003 1 003

Penguji

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji II

Drs. Sujadi, MA
NIP. 19701009 199503 1 001



Yogyakarta, 09 Juli 2013
Dekan

Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO

(Alexander Graham Bell)

Saat sebuah peluang tertutup, terbuka lah peluang lainnya, namun seringkali kita terpaksa menunggu dan menyesali hilangnya peluang pertama tanpa sadar bahwa sesungguhnya ada kesempatan lain yang kita jalani

(Hasan al-Banna)

Ketahuilah bahwa kewajiban itu lebih banyak daripada waktu yang terluang, maka bantulah saudaramu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dan jika engkau punya tugas, selesaikanlah segera.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamater Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Babah, Ibuk, Humam al-Ghadry dan seluruh keluarga;
Yang selalu memberi dukungan, hingga do'a hingga terselesaikanya skripsi ini



ABSTRAKSI

Dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw, maka berakhirilah situasi yang sangat unik dalam sejarah Islam, yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan wahyu ilahi. Situasi tersebut tidak akan terulang kembali, karena menurut ajaran Islam, Nabi Muhammad adalah Nabi dan Utusan Allah yang terakhir. Sementara itu, beliau tidak meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa di antara para shahabat yang harus menggantikan beliau sebagai kepala negara dan pemimpin umat. Al-Qur'an maupun hadits tidak memberikan petunjuk dengan jelas, tentang bagaimana cara menentukan pemimpin umat atau kepala negara setelah wafatnya Rasulullah.

Para sahabat berinisiatif untuk mengadakan pertemuan internal di antara mereka, untuk membicarakan masalah kepemimpinan umat pasca wafatnya Rasulullah. Dimulai dari kaum Anshar yang berkumpul di balai *Saqifah Banî Sā'idah* guna membahas pengganti Nabi, baru setelah itu, disusul oleh kalangan Muhajirin. Walaupun terjadi perdebatan antara Muhajirin dan Anshar, namun perdebatan itu bisa diminimalisir dan pertemuan tersebut berakhir dengan terbaialnya Abu Bakar sebagai khalifah melalui baiat khusus dan baiat umum oleh masyarakat Madinah di masjid Nabawi.

Studi ini mengkaji tentang peristiwa *Saqifah Banî Sā'idah*. Meneliti tentang praktik demokrasi ataukah syura yang terdapat dalam proses pemilihan pengganti Rasulullah di peristiwa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan menggunakan pendekatan politik, mengingat latar belakang yang mendorong peristiwa sejarah pengganti Nabi tidak bisa dilepaskan dari aspek politik. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Max Weber otoritas legal rasional, teori ini mengatakan bahwa pemimpin mendapatkan keotoritasannya berdasarkan pada kepercayaan akan legalitas tertulis dan hak mereka yang diberi otoritas berdasarkan aturan untuk mengeluarkan perintah. Sederhananya teori ingin menjelaskan bahwa pemimpin mendapatkan otoritasnya memang berdasarkan pada jabatan serta kemampuannya. Selanjutnya teori tersebut digunakan untuk melihat apakah pembaiatan masyarakat Madinah (terutama ditekankan disini Bani Hasyim dan Anshar) terhadap Abu Bakar dari Muhajirin memang berdasarkan kapasitas/ kemampuan yang ada pada diri Abu Bakar ataukah karena sebab yang lain, sehingga dari sini dapat diteliti demokrasi atau syura kah dalam pemilihan kepala negara setelah wafatnya Rasulullah.

Keywords: *Saqifah Banî Sā'idah*, Demokrasi, Syura, Otoritas Legal Rasional.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Sh	es dan ha
ض	dlad	Dl	de dan el
ط	tha	Th	te dan ha
ظ	dha	Dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	Gh	ge dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
لا	lam alif	lâ	el dan a bercaping
ء	hamzah	ﺀ	Apostrop
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	A	A
.....	kasrah	I	I
.....	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي....	fathah dan ya	Ai	a dan i
و....	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : haula

3. *Maddah* (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
إ...	kasrah dan ya	î	i dengan capping di atas
ؤ...	dammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

4. *Ta Marbutah*

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang tersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun yang diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh:

الشمس : al-syamsy

الحكمة : al-hikmah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد

وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji hanya bagi Allah swt, kalimat syukur ini memang wajib diucapkan karna karya ini akhirnya bisa saya rampungkan. Shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad saw, Nabi dan Rasul Allah ini telah memberi uswah hasanah sekaligus membuka cakrawala menuju jalan kebenaran.

Amma ba'duh!

Skripsi yang berjudul “Suksesi Dalam Peristiwa *Saqifah Banî Sā'idah*: Praktik Demokrasi Atau *Syūrā*?” merupakan upaya penulis untuk melihat praktik demokrasi atau *syūrā* kah yang terdapat dalam pemilihan kepala negara setelah wafatnya Rasulullah. Dalam kenyataanya proses penulisan ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya dapat dikatakan selesai maka hal tersebut bukan semata-mata usaha penulis, melainkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. H. Maman A. Malik Sya'roni, M.S., sebagai pembimbing adalah orang pertama yang pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Diakui penulis, penulis adalah orang yang kurang teliti, namun dengan sabar beliau mengoreksi karya ini dari kata-perkata. Padahal penulis tahu ditengah-tengah kesibukan aktivitasnya yang cukup padat beliau selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberi petunjuk penulis. Semoga jerih payah dan pengorbananya dibalas yang setimpal oleh Allah swt.
2. Dr. Maharsi, M.Hum., dan Dr. Imam Muhsin, M.Ag., selaku penanggungjawab dari program Beasiswa Kajian Keislaman Kementrian Agama Republik Indonesia 2009, pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dekan fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Hj. Siti Maryam M.Ag; Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Dra. Himmatul Ittihadiyah, M. Hum; Dosen pembimbing Akademik, Zuhrotul Lathifah S.Ag., M. Hum.; dan seluruh dosen Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses pembelajaran di kampus tercinta ini.
4. Drs. Ahmad Fatah, M. Ag. selaku Pembantu Dekan III Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus pengasuh Ponpes Sunni Darussalam, bapak Moh. Khanif Anwari, ibu Hj. Sri Ni'mah, dan ibu Richanah Hanif, Selaku Pembina Ponpes Sunni Darussalam. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas *wejengan*, motivasi, do'a

serta bekal ilmu yang diberikan setiap habis maghrib dan subuh, semua yang telah disampaikan akan selalu penulis ingat.

5. Babah dan Ibuk, Nur Fuad Isma'il dan Istiqomah, terima kasih yang tak terhingga karna telah memberikan kasih sayangnya semenjak penulis mebuca mata pertamakali di dunia hingga dewasa seperti sekarang, apalah jadinya diri ini tanpa dukungan dan doa yang tiada terputus dari kalian. Saat ini, hanya do'a yang putrimu dapat lakukan di sela-sela sujud, semoga babah dan ibuk dapat mendapatkan limpahan rahmat dan Ridla Allah swt. Tak lupa untuk kakak-kakaku Lutfiatul Aulia, Muhammad Ibnu Taqiyus Sofi, terima kasih atas dorongan dan motivasinya, terkhusus untuk Ani Rufaida, engkau tidak hanya sekedar menjadi saudara kembarku tapi juga sekaligus menjadi kakak terbaikku, terimakasih karna telah menjadi inspirasi dan semangat diriku untuk bisa menjadi sepertimu.
6. Humam Al-Ghadry tercinta yang selalu memberikan support dan menjadi energy tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk keluarga baruku "Happy Little Family" (Ihsan, Minan, Halim, Iffah, mbak Eka, mbak Dini, mbak Husnul, mbak Fitri, mbak Tiah, Mas Heri, Riswandi, As'ad, Farah, Agus, cak Ilil, Zaid, Nurrudin, Azis). Tak terasa kita di Jogja sudah hampir empat tahun, terimakasih atas kebersamaan kalian, dukungan dan bantuan kalian selama ini. Kalian akan menjadi cerita tersendiri dalam hidupku. Semoga kelak persahabatan dan persaudaraan kita tidak pernah terputus meski jarak dan tempat memisahkan kita.

8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, angkatan 2009, yang senantiasa menjadi rival, partner, dan terkadang juga menjadi motivator bagi penulis. Semoga kekompakan kita akan selalu terjaga dalam wadah “Semrawut SKI 2009”.

kepada semua pihak tersebut itulah, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang telah diberikan menjadi amal soleh dan mendapat pahala yang setimapol dari Allah swt.

Akhirul kalam, karya ilmiah tetap menjadi tanggung jawab saya. Karena itu, saya menyadari bahwa karya ilmiah ini masih perlu masukan, saran, koreksi, dan kritikan untuk menyempurnakan kekurangan dan meluruskan kesalahan, sehingga, kualitas dan bobot karya ilmiah ini dapat dipertanggungjawabkan.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Penulis

Anna Roidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: TINJAUAN UMUM DEMOKRASI DAN <i>SYŪRĀ</i>	15
A. Pengertian Demokrasi	15
B. Pengertian <i>Syūrā</i>	21

C. Islam, Demokrasi dan <i>Syūrā</i>	24
D. Prinsip-Prinsip <i>Syūrā</i> dalam Islam.....	32
BAB III: PERISTIWA SAQIFAH BANI SAIDAH.....	37
A. Situasi dan Kondisi Menjelang Peristiwa Saqifah Bani Saidah.....	37
B. Tiga Kelompok; Muhajirin, Anshar, dan Bani Hasyim	38
C. Pertemuan Saqifah Bani Saidah.....	39
D. Pembaiatan Abu Bakar.....	47
BAB IV: ANALISIS PERISTIWA SAQIFAH BANI SAIDAH	49
A. Prinsip Keadilan.....	53
B. Prinsip Persamaan.....	59
C. Prinsip Kebebasan.....	62
BAB V: PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir dasawarsa abad ke-20, demokrasi yang dicanangkan oleh Barat menjadi salah satu isu yang paling populer diperbincangkan. Indikasi nyata dari kepopuleran isu itu adalah berlipatgandanya sejumlah negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Negara yang awalnya tidak demokratis, serta merta mengubah haluan negaranya menjadi demokrasi, termasuk di dalamnya negara-negara Islam.

Demokrasi substansinya adalah sebuah proses pemilihan yang melibatkan banyak orang untuk mengangkat seseorang yang berhak memimpin dan mengurus tata kehidupan komunal mereka. Mengedepankan asas mufakat dan kebebasan beraspirasi, menjadi dasar dalam mewujudkan pemerintahan yang demokratis.¹

Terkait akan hal itu, sebagai agama yang ajarannya *shālih fī kulli zamān wa makān* serta universal, Islam sebenarnya sudah mengenal praktik demokrasi jauh sebelum Barat mengenalnya. Pada masa pemerintahan Rasulullah saw, beliau menggunakan asas *syūrā*/musyawarah² untuk meghadapai persoalan umat saat itu. Dalam hal ini, telah terbukti bagaimana beliau telah berhasil menyatukan bangsa Arab yang bersuku-suku, bertabiat keras, dan mengelompok dengan kepemimpinanya yang demokratis.

¹<http://restandana.wordpress.com/2012/03/25/demokrasi-dan-bela-negara/>

²Dalam hal ini, penulis bukan berarti menyamakan sama persis antara *syūrā* dan demokrasi, keduanya masih tetap ada perbedaan, penjelasan hal tersebut akan dibahas pada bab I

Tidak hanya berhenti di situ, praktik demokrasi ternyata juga dapat dilihat pada peristiwa Saqifah Bani Saidah yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw tanggal 12 Rabi'ul Awwal 11 H/ 8 Juni 632 M.³ Fungsi Rasulullah tidak dapat digantikan oleh siapapun manusia di dunia ini, karena pemilihan fungsi tersebut adalah mutlak dari Allah Swt.⁴ Adapun fungsi beliau sebagai kepala pemerintahan dan pemimpin masyarakat harus ada yang menggantinya. Oleh karena itu, masalah mendesak yang dihadapi oleh umatnya, sepeninggal beliau adalah menemukan penggantinya sebagai pemimpin umat.

Dalam suatu negara pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat supaya negara terhindar dari kehancuran. Oleh karena itu, manegakkan kepemimpinan adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Imam al-Mawardi dalam *al-ahkām al-sulthānīyah* menjelaskan bahwa keberadaan pemimpin sangatlah penting. Ia menyatakan bahwa *al-imāmah mawdlū'ah likhilāfah al-nubuwwah fī khirāsah al-dīn wa siyāsah al-dunya* (kepemimpinan dilembagakan sebagai pengganti (posisi) kenabian untuk menjaga agama dan mengatur dunia).⁵

Kendatipun Rasulullah tidak menunjuk seseorang khalifah (pengganti), namun tokoh-tokoh dalam masyarakat Muslim mengetahui benar bahwa Islam menuntut adanya kekhalifahan/pengganti Nabi yang didasarkan atas musyawarah.

³Hudlori bik, *Nūr al-Yaqīn fī al-Sīrah Sayyid al-Mursalīn* (Indonesia, Maktabah dar), hlm.274.

⁴Ummi kulsum, "Peradaban Islam Masa Khulafa' al-Rasyidun", dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 43.

⁵Abu Hasan al-Mawardi, *al-Ahkām al-Sulthānīyah* (Kairo: 1981), hlm. 3.

Oleh karena itu, tidak satu pun keluarga yang dapat memonopoli pemerintahan, tidak seorang pun merampas kekuasaan dengan kekuatan atau paksaan, dan tidak seorang pun mencoba untuk memuji dirinya atau memaksakan pribadinya guna mencapai kedudukan khalifah.⁶

Menanggapi masalah kekhalifahan, berkumpullah kaum Anshar dan Muhajirin di *Saqifah Banī Sā'idah* (selanjutnya baca: Saqifah Bani Saidah).⁷ Kaum Anshar yang berkumpul di balai Saqifah bermaksud membaiai Sa'ad bin Ubadah sebagai pengganti Nabi. Berita tentang pertemuan ini terdengar oleh Abu Ubaidah bin Jarrah, lantas ia mengabarkannya kepada Umar bin Khathab dan Abu Bakar dan kemudian mereka bertiga mendatangi balai Saqifah.⁸ Orang-orang Anshar sedang membicarakan masalah suksesi ketika mereka tiba di sana sehingga terjadi perdebatan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Masing-masing dari mereka mengklaim bahwa mereka berhak sebagai pengganti Nabi. Kaum Anshar mencoba mencalonkan Sa'ad bin Ubadah dari pemuka Khazraj, dengan alasan kaum Anshar merasa memiliki tanah air Islam pertama, keutamaan mereka dalam menerima Islam dan dukungan mereka terhadap Nabi. Adapun Muhajirin mencalonkan Abu Bakar karena keutamaan kaum Muhajirin dalam Islam dan garis keturunan yang mulia di kalangan Bangsa Arab.

⁶Abul A'la Al-Maududi, *Khalifah dan Kerajaan* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 11.

⁷Sebuah balai pertemuan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan masyarakat. Dalam sejarah Islam tempat ini menjadi penting, karena dari hasil pertemuan di tempat inilah secara resmi ditentukan khalifah pertama, yang menggantikan Nabi Saw (PT Ichtiar Baru Van Hove, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hove, 1997), hlm. 251. Posisi Tsaqifah sekarang tepatnya berada di sisi Barat Daya Masjid Nabawi, berjarak sekitar 200-an meter, berseberangan jalan dengan Perpustakaan Raja Abdul Aziz. Bentuknya empat persegi, sekitar 30 x 30 meter. (<http://www.islamquest.net/id/archive/question/id20029>)

⁸Ibnu al-Atsîr, *al-Kāmil fī al-Tārikh*, jilid II (Beirut: 1971), hlm. 189.

Hampir terjadi perselisihan di antara kelompok Anshar dan Muhajirin dalam pertemuan itu. Kalau saja Abu Bakar tidak bangkit untuk berpidato seraya mengemukakan argumentasi, bahwa urusan khalifah sebaiknya diserahkan kepada kaum Quraisy⁹ dan permasalahan bangsa Arab tidak akan berjalan dengan mulus kecuali jika kepemimpinan dijabat oleh kaum Quraisy, niscaya sengketa di antara dua kelompok tersebut akan berbuah kerusuhan.¹⁰ Setelah terjadi diskusi panjang seperti layaknya sebuah pertemuan politik akbar akhirnya terpilihlah Abu Bakar dan mereka membaiaatnya sebagai khalifah Rasulullah Saw.

Menurut Syibli Nu'mani, umat Islam pada waktu itu telah terbagi dalam tiga kelompok yaitu kaum Anshar, Muhajirin, dan Bani Hasyim.¹¹ Pemilihan khalifah yang dianggap tergesa-gesa itu menyebabkan Bani Hasyim terutama Fatimah putri Nabi marah. Ia menyangkan pemilihan pengganti Nabi sebelum beliau dimakamkan, dan tidak melibatkan kedua menantu Nabi seperti Ali bin Abi Thalib dan Ustman bin Affan.¹² Oleh sebab itulah, keluarga Bani Hasyim terutama Fatimah menolak dalam membaiai Abu Bakar.

Ibnu Atsir memberi penjelasan bahwa keluarga Bani Hasyim membaiai Abu Bakar belakangan, bahkan Ali membaiai Abu Bakar setelah kematian

⁹Menurut Ibnu Khaldun, suku Quraisy adalah suku yang paling penting dan berpengaruh di antara suku-suku bangsa Arab dengan segala kebesaran dan kemuliaanya. Seluruh bangsa Arab mengakui akan hal itu dan merasa rela di bawah kekuasaan Quraisy, maka apabila kepemimpinan umat bukan di tangan Quraisy, pasti akan terjadi perpecahan di antara kaum muslimin dan kabilah-kabilah tidak akan bersatu di bawah satu ikatan (Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. hlm 242.

¹⁰Abdul Ghafar Aziz, *Islam Politik Pro dan Kontra* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 52.

¹¹*Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hove, 1997), hlm. 251.

¹²Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Cet. V (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 21.

Sayidah Fatimah atau enam bulan setelah kematian Nabi Muhammad.¹³ Akan tetapi, dalam hal ini, Thabari beranggapan lain. Penolakan Fatimah dan Ali dikaitkan dengan ketidaksepakatan Fatimah terhadap Abu Bakar seputar warisannya atas kebun kurma di Fadak. Fatimah menuntut hak warisan peninggalan Nabi, namun karena Nabi pernah bersabda bahwa keturunan Bani Hasyim tidak ada warisan yang ditinggali, sebab semua kembali untuk umat, maka Abu Bakar tidak bisa memenuhi tuntutan yang diminta Fatimah.¹⁴

Peristiwa Saqifah kadang memang disalahtafsirkan oleh para orientalis dan sekte Islam Syi'ah¹⁵ sebagai cikal bakal perpecahan umat Islam, terutama mengenai pembaiatan keluarga Bani Hasyim yang belakangan terhadap Abu Bakar. Akan tetapi, jika dianalisis lebih dalam lagi, peristiwa Saqifah merupakan wujud awal demokrasi dalam Islam. Pemaparan di atas menarik dan penting untuk diteliti, terkait adanya demokrasi atau *syūrā* yang terdapat di Balai Saqifah, sepeninggal Rasulullah saw. Terpilihnya dan dibaiatnya Abu Bakar oleh lembaga perwakilan yang hadir di Saqifah menjadi representasi demokrasi masa Islam klasik.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah praktik demokrasi atau *syūrā* yang terdapat pada peristiwa Saqifah Bani Saidah. Batasan yang diambil dalam penelitian adalah ketika meninggalnya Nabi Muhammad

¹³Ibnu al-Atsîr, *al-Kāmil fî al-Tārīkh*, hlm. 189.

¹⁴Abî Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Sadîr, 2003), hlm. 208.

¹⁵Terkait bahasan orientalis dan Syi'ah akan dijelaskan pada bab IV

sampai terpilihnya Abu Bakar (632 M). Saat-saat ini dianggap penting, karena terdapat pertemuan di Balai Saqifah secara resmi ditentukan khalifah pertama sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat setelah Nabi saw wafat.

Untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, rumusan masalah yang diteliti dipandu dengan pertanyaan pertanyaan berikut :

1. Apa latar belakang peristiwa Saqifah Bani Saidah terjadi ?
2. Praktik demokrasi atau *syūrā* kah yang terdapat pada peristiwa Saqifah Bani Saidah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang yang mendorong terjadinya peristiwa Saqifah Bani Saidah.
2. Mengetahui praktik demokrasi ataukah *syūrā* kah yang terdapat pada peristiwa Saqifah Bani Saidah.

Dengan memahami hal-hal yang berkaitan di atas, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Memberi sumbangan pemikiran terhadap sistem politik mengenai penerapan demokrasi atau pun *syūrā*
2. Sebagai motivasi para pemimpin untuk mempraktikkan sistem demokrasi atau pun *syūrā*

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, cukup banyak karya yang membahas tentang peristiwa Saqifah Bani Saidah, namun sedikit, karya yang secara spesifik membahas tentang praktik demokrasi dalam peristiwa tersebut. Hasil penelitian yang ada kaitanya dengan penelitian ini di antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Dalhar (Mahasiswa jurusan Muamalah, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, 2001) yang berjudul “Peristiwa Saqifah Bani Saidah, Suatu Tinjauan Siyasi”. Skripsi ini memberikan gambaran tentang pentingnya seorang pemimpin dalam setiap komunitas (negara). Kaum Ansarlah yang berinisiatif pertama kali untuk segera mengangkat seorang pemimpin di Saqifah Bani Saidah, sebuah balai pertemuan di Madinah. Inisiatif kaum Anshar tersebut kemudian diikuti oleh kalangan sahabat Muhajirin. Penelitian ini, walaupun sama-sama menggunakan pendekatan politik, namun dalam teori dan fokus kajiannya berbeda, dalam skripsi Dalhar menggunakan teori kaidah Fiqhiyah sedangkan fokus kajiannya lebih menitikberatkan pada pentingnya seorang pemimpin.

Selanjutnya buku karya Omar Hashem dengan judul *Saqifah Awal Perselisihan Umat*. Buku terbitan Rausyan Fikr ini menjelaskan tentang peristiwa Saqifah dan hak Ali sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah. Dalam buku tersebut tidak membahas sedikit pun tentang demokrasi yang terjadi pada peristiwa Saqifah. Pembahasan pada buku itu lebih menyoroti peristiwa di Saqifah sebagai sumber awal perselisihan umat Muslim.

Selanjutnya adalah buku karya orientalis perancis Henri Lammens dalam penelitiannya yang berjudul *Le Triumvirat Abou Bakr 'Omar et Abou 'Obaida*.

Karya ini memberi ulasan tentang adanya terdapat persekongkolan tiga serangkai di Saqifah Bani Saidah antara Abu Bakar, Umar, dan Ubaidah bin Jarrah dalam memegang tampuk kekuasaan setelah sepeninggal Rasulullah. Seperti karya-karya diatas, karya ini sama sekali tidak membahas tentang praktik demokrasi pada masa itu.

The Crisis Of Muslim History, karangan Mahmoud M. Ayoub membahas tentang krisis kepemimpinan *Khulafa' al-Rasyidun* yang ditandai pergeseran konsep khilafah. buku ini lebih menekankan penggunaan laqob pada masing-masing khalifah seperti Abu Bakar *Khalifah Rasullullah*, Umar Bin Khathâb *Amirul Mu'minin*, Usman bin Affan *Khalifah Allah*, dan Ali bin Abi Thalib *Washi Rasullullah*. Semua ini menunjukkan konsep kekhilafahan yang mereka pahami berbeda, dan berimplikasi langsung pada cara mereka memerintah. Meskipun demikian, di awal penulisan buku ini, yaitu pada bab yang berjudul, *Pertemuan Saqifah Bani Saidah* secara khusus membahas pertemuan akbar penentuan khalifah.

Dari telaah pustaka di atas, penulis belum menemukan karya yang membahas topik yang diangkat penulis. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari gambaran secara utuh tentang demokrasi pertama kali terjadi, sepeninggal Rasulullah saw.

E. Kerangka Teori

Demokrasi menurut Joseph A. Schmeter adalah suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik, di mana individu-individu

memporoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.¹⁶ Menurut *International Commission of Jurist* demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan di mana hak untuk membuat keputusan-keputusan politik diselenggarakan oleh warga negara melalui wakil-wakil yang dipilih oleh mereka, dan yang bertanggungjawab kepada mereka melalui suatu proses pemilihan yang bebas.¹⁷

Dalam Islam, praktik demokrasi lebih dikenal dengan istilah *syūrā*, *syūrā* merupakan prinsip yang harus dijadikan pegangan di dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini untuk menciptakan kehidupan yang berkeadilan dan demokis dan sejahtera. Adapun pengertian *syūrā* sendiri adalah keadilan menegakkan keseimbangan secara proporsional dan tepat diantara kemerdekaan individu dan kelompok dari segi lain, dan keberadaan kekuasaan umum mewajibkan adanya batas-batas atas kemerdekaan yang fitri. Keseimbangan ini ditegakkan melalui fikiran yang bebas dan dialog, saling bertukar pendapat berdasarkan asas-asas yang tetap dan yang timbul dari dari aqidah dan syariat dan mengontrol pemikiran kelompok berikut sistemnya.¹⁸

Baik *syūrā* maupun demokrasi umumnya adalah musyawarah dalam sebuah pengambilan keputusan, dimana *syūrā* sendiri berlandaskan syariat Islam yang melibatkan atau mengajak para tokoh tertentu dari para pemuka agama

¹⁶CRCS UIN Syarif Hidayatullah, *Islam di Ruang Publik* (Jakarta: Konrad Adenauer Stiftung, 2011), hlm. 21.

¹⁷ <http://www.beritademokrasi.net/2012/11/pengertian-demokrasi-html/> di akses tanggal 4-7-2013

¹⁸ Taufiq Asy-Syawi, *Syura*, Terj. Djamaluddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 26.

dalam prosesnya, prinsip *syūrā* dari segi hukum Islam manusia dibenarkan ketika dalam hal-hal yang ma'ruf atau kebaikan.¹⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Ilmu politik dipilih sebagai pisau analisis penelitian, karena latar belakang yang mendorong terjadinya Saqifah pada saat itu, tidak bisa dilepaskan dari aspek politik seperti masalah kepemimpinan. Menurut Rod Hague, politik adalah kegiatan yang menyangkut cara bagaimana kelompok-kelompok mencapai keputusan-keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat melalui usaha untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan di antara anggota-anggotanya.²⁰ Sementara itu, Kuntowijoyo pun mendefinisikan politik sebagai semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Oleh karena itu, fokus kajian ilmu politik tak pernah jauh dari suksesi, rekrutmen, perilaku pemerintahan, keputusan dan kebijakan, massa dan pemilihan, konflik dan konsensus.²¹

Untuk mengarahkan bagaimana demokrasi atau pun *syūrā* dalam pemilihan kepala negara di peristiwa Saqifah Bani Saidah penulis menggunakan teori kepemimpinan Max Weber, Weber membagi tiga jenis kepemimpinan menurut jenis otoritas yang disandangnya. Ketiga jenis otoritas tersebut yaitu:

1. Otoritas yang mendapatkan legitimasi dari *karisma*, yaitu otoritas yang didasarkan pada kesetiaan para pengikutnya terhadap kesucian yang tidak lazim, sosok teladan, heroisme, atau kekuatan khusus (misalnya

¹⁹Muhammad Abed al-Jabiri, *Syura Tradisi Partikularitas Universalitas* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 22.

²⁰<http://politikpraktis.wordpress.com/tag/teori-pendekatan-sejarah/> di akses 25/05/2012

²¹Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2003), hlm. 173.

kemampuan untuk menciptakan mukjizat) yang di miliki pemimpin maupun pada tatanan normatif yang di berlakukannya.

2. Otoritas yang mendapatkan legitimasi *traditional*, yaitu otoritas yang didasarkan pada kepercayaan yang sudah mapan terhadap kesucian tradisi kuno dan legitimasi mereka menjalankan otoritas berdasarkan tradisi tersebut.
3. Otoritas yang mendapatkan legitimasi *rasional*, yaitu otoritas yang bersandar pada kepercayaan akan legalitas tertulis dan hak mereka yang diberi otoritas berdasarkan aturan untuk mengeluarkan perintah. Sederhananya otoritas ini didasarkan pada pada jabatan serta kemampuannya.²²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Weber yang terakhir yakni otoritas legal rasional. Cara pandang otoritas legal rasional tersebut digunakan untuk melihat apakah pembaiatan masyarakat Madinah (terutama ditekankan disini Bani Hasyim dan Anshar) terhadap Abu Bakar dari Muhajirin memang berdasarkan kapasitas/ kemampuan yang ada pada diri Abu Bakar ataukah karna sebab yang lain, sehingga dari sini dapat diteliti adakah demokrasi atau *syūrā* dalam pemilihan kepala negara setelah wafatnya Rasulullah.

F. Metode Penelitian

Tujuan utama melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dari apa yang kita teliti. Oleh karena itu, diperlukan

²²Geoge Ritzer, *Teori Sosiologi*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 140.

metode dalam melakukan penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dianalisis. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji data terkait dengan sejarah Islam pasca wafatnya Nabi.

Penelitian ini juga termasuk penelitian pustaka (*library research*), karena dilakukan dengan cara, membaca, menelaah, dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang biasanya terdapat di perpustakaan.

Dalam mengungkap dan merekonstruksi peristiwa sejarah masa lampau, terdapat beberapa langkah yang perlu dipenuhi, yaitu; heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah), verifikasi (kritik intern dan ekstern), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Sebelum melakukan empat langkah tersebut, terlebih dahulu penulis menentukan topik penulisan.

Pertama, penulis mengumpulkan data melalui penelusuran dan teknik kepustakaan sesuai dengan judul penulisan. Dalam langkah ini penulis mengumpulkan dan menggali sumber sejarah yang berkaitan erat dengan peristiwa Saqifah Bani Saidah, baik sumber primer atau sekunder, berupa kitab-kitab induk klasik, buku, artikel, dan jurnal. Buku-buku tersebut penulis dapatkan dari perpustakaan di Yogyakarta, yaitu perpustakaan Fakultas adab UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan PP Sunni Darussalam, Perpustakaan LKIS. Mengingat rentan waktu yang cukup jauh, penulis mengalami kesulitan mendapatkan sumber primer. Oleh karena itu, dalam

penulisan ini penulis lebih banyak menggunakan sumber sekunder. Adapun tulisan dalam bentuk artikel lebih banyak diperoleh dengan mengakses internet.

Langkah kedua, penulis menyeleksi sumber-sumber data yang terkumpul, kemudian melakukan keabsahan sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dengan meninjau ulang karya penulis dan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis tersebut. Selain itu kesahihan sumber (kredibilitas) ditelusuri melalui kritik intern. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap isi buku melalui perbandingan satu karya dengan karya yang lain.²³

Pada tahap ketiga, penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta mengenai Peristiwa Saqifah Bani Saidah melalui analisis dan sintesis. Analisis data dilakukan oleh penulis melalui pendekatan politik. Selanjutnya, penulis mensintesis data dengan cara menyajikan eksplanasi sejarah yang kronologis dan berkaitan.

Tahap terakhir adalah historiografi, penulisan sejarah dikerjakan setelah melalui tiga tahap di atas. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis sangat penting.²⁴ Maka dalam penulisan ini, penulis menguraikan data yang telah ditemukan berdasarkan urutan kronologis, sehingga menjadi fakta sejarah, hasil penelitian disajikan sesuai dengan sistematika pembahasan.

G. Sistematika pembahasan

²³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2007), hlm.63.

²⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 104.

Sistematika Pembahasan merupakan deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab perbab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Penyajian penulisan ini terbagi menjadi lima bab yang semuanya saling berkaitan. Bab satu berisi pendahuluan yang di dalamnya membicarakan tentang pokok persoalan dan rancangan organisasi penelitian yang meliputi rumusan masalah, alasan pemilihan topik, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Uraian lebih rinci dipaparkan pada bab-bab selanjutnya.

Bab dua membahas tinjauan umum demokrasi yang meliputi pengertian demokrasi itu sendiri, bagaimana hubungan demokrasi, *syūrā* serta hubungan dalam Islam. Didalamnya memberi ulasan tentang perbedaan dan persamaan antara demokrasi dan *syūrā*. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi mendasar bagi pembahasan bab-bab selanjutnya terkait dengan praktik demokrasi di Balai Saqifah Bani Saidah.

Bab tiga menguraikan tentang peristiwa pertemuan Saqifah Bani Saidah. Uraian dalam bab ini berupaya menjelaskan dan memahami kronologi peristiwa tersebut mulai dari pasca wafatnya Rasulullah hingga terpilihnya Abu Bakar. Bab ini penting untuk dibahas karena bab ini merupakan obyek yang akan dianalisis terkait dengan praktik demokrasi.

Bab empat menganalisis lebih dalam tentang praktik demokrasi atau syurakah yang ada di Saqifah Bani Saidah. Ini penting untuk diuraikan karena

menjadi bukti bahwa terpilihnya Abu Bakar di Saqifah Bani Saidah bukan karna satu kelompok atau keluarga memonopoli pemerintahan, juga tidak seorang pun merampas kekuasaan dengan kekuatan atau paksaan seperti yang dikatakan kaum orientalis.

Bab lima adalah kesimpulan yang merupakan benang merah dari bab-bab sebelumnya dan menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Di bab terakhir juga disebutkan saran-saran penulis yang berkaitan dengan pratik demokrasi pasca wafatnya Rasulullah.

BAB II

TINJAUAN UMUM DEMOKRASI DAN *SYŪRĀ*

A. Pengertian Demokrasi

Saqifah Bani Saidah adalah sebuah balai pertemuan di Madinah yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang sekarang, bisa dikatakan, balai pertemuan ini juga merupakan tempat tonggak pertama kali berdirinya demokrasi sepeninggal Nabi Muhammad saw.

Demokrasi Secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *demos* yang berarti rakyat dan atau penduduk suatu tempat dan *cratein* atau *cratos* yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi, secara bahasa *demos-cratein* atau *demos-cratos* adalah kekuasaan atau kedaulatan rakyat, kekuasaan tertinggi di tangan rakyat, pemerintahan rakyat, dan kekuasaan oleh rakyat.¹

Adapun secara terminologis, pengertian demokrasi memiliki konotasi yang luas dan bervariasi sehingga para ahli politik kesulitan menyusun definisi yang konkrit dan dapat diterima secara universal. Sidney Hook memberi pengertian demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang secara langsung atau tidak langsung keputusan-keputusan pemerintah didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa. Henry B. Mayo mengatakan, demokrasi merupakan sistem politik yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan atas

¹Tim Penyusun PUSLIT UIN Syarif Hidayatullah, *Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2000), hlm. 162.

sesuai dengan prinsip-prinsip *syūrā* yang dipraktikkan Muhajirin dan Anshar ketika membahas kepemimpinan pasca sepeninggal Rasulullah. Adapun prinsip-prinsip tersebut seperti prinsip keadilan terbukti dengan adanya baiat khusus dan baiat umum terhadap Abu Bakar, Prinsip persamaan tidak adanya perbedaan golongan, baik itu dari Quraisy ataupun Anshar, serta prinsip kebebasan dimana terbukti dengan kebebasan bersuara/ berpendapat dalam proses berjalanya peristiwa tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran untuk motivasi penulis lain. Skripsi mengenai praktik demokrasi atau *syūrā* di Saqifah Bani Sa'idah ini merupakan gerbang awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu menghadirkan penelitian yang lebih mendalam dengan info dan data yang lebih terperinci lagi. Hal itu dikarenakan masih banyak permasalahan yang kompleks dalam peristiwa Saqifah.

Kedua, penelitian mengenai peristiwa Saqifah masih perlu mendapatkan perhatian besar bagi para sejarawan, terutama sejarawan Muslim, hal ini dikarenakan peristiwa Saqifah yang sering disalahtafsiran oleh para orientalis sebagai akar perpecahan umat Islam. Adanya kajian mengenai demokrasi pada peristiwa Saqifah, diharapkan memberi pengetahuan dan peluang bagi umat Islam untuk mengkaji lebih dalam lagi peristiwa tersebut, hal ini dikarenakan, akan menjadi bukti bahwa Saqifah bukanlah akar mula perpecahan umat Islam, tapi justru sebaliknya, Saqifah menjadi sejarah untuk pertama kalinya demokrasi berdiri pasca wafatnya Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Terhadap Konsep Demokrasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Abdul, Ali Wahid Wafi, *Prinsip Hak Asasi dalam Islam*, Solo: Pustaka Mantiq, 1991.
- Abdul, Fariq Khaliq, *Fikih Politik Islam*, Terj. Faturrahman Hamid, Jakarta: Amzah, 2005.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2007.
- Ali, Salim al-Bahnasawi, *Wawasan politik Islam*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1996.
- al-Musawiy, Syarifudin, *Dialog Sunni Syi'ah*, Bandung: Mizan, 2008.
- Al-atsir, Ibn, *Al-Kāmīl fī al-Tārīkh*, Jilid II, Beirut: 1971.
- al-Bukhori, Imam, *Shahīh al-Bukhārī*, Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2006.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tārīkh Thabari Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Beirut: Dar Shodir 2003.
- al-Qardlawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, jil. II. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ayoub, M. Mahmoud, *The Crisis Of Muslim History*, Terj. Munir A. Muin, Bandung: Mizan, 2003.
- Aziz, Abdul Ghafar, *Islam Politik dan Pro Kontra*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Bakri, Syamsul, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Bik, Hudlari, *Nūr al Yaqnī fī Sirah Sayyid al Mursalīn*, Indonesia, Maktabah Dar.
- Black, Duncan Mac Donald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and constitutional Theory*, Premier Book House, 1960.

CRCS UIN Syarif Hidayatullah, *Islam di Ruang Publik*, Jakarta: Konrad Adenauer Stiftung, 2011.

Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni Dan Syiah : Pemikiran politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, Bandung: Pustaka, 1988.

Ghafar, Abdul Aziz, *Islam Politik dan pro kontra*, Jakarta : IKAPI, 1993.

Ghottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 1986.

Gafar, Afan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Haji, Marzuki Mahmood, *Isu-Isu Kontroversi dalam Sejarah Pemerintahan Khulafa' al-Rasyidin*, Malaysia: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1994.

Hartoko, Dick, *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Jakarta: BPK Gunung Muria, 1985.

Hendro Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Husain, Muhammad Haikal, Abu Bakar as-Siddiq, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 2003.

_____, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 2001.

Huwaydi, Fahmi, *Demokrasi Oposisi Dan Masyarakat Madani*, terj. Muhammad Abdul Ghaffar, Bandung: Mizan, 1996.

Ibrahim, Hasan Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Hasjmy, Jakarta: Kalam Mutiara, 2001.

JIP Fisipol Ugm, *PKS & HTI: Geneologi dan Pemikiran Demokrasi*, Yogyakarta: JIP Fisipol UGM, 2007

Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Magnis, Franz Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisus, 1995.
- Mahfud, Moh MD *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*, Yogyakarta: Liberty, 1993.
- Maududi Abul A'la, *Khalifah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mawardi, Abu Hasan, *Al-Ahkām al-Sulthānīyah*, Kairo: 1881
- Munir, Syamsul Amir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Pulungan, Suyuthi, *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Rais, Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wavana, 2010.
- Sjadali Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 2008.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syakir, Mahmud, *al-Tarīkh al-Islāmī*, Jilid III, Beirut: al-Maktab al-Islami, 2000.
- Thaha, Idris, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Dan M. Amin Rais*, Bandung: Mizan, 2004.
- Tim Penyusun PUSLIT UIN Syarif Hidayatullah, *Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*, Jakarta : UIN Jakarta Press, 2000.
- Uhlin, Andres, *Oposisi Berserak: Arus Deras Demoratisasi Gelombang Ketiga di Indonesia*, Terj. Rafik Suhud, (Bandung: Mizan, 1998)
- W. J. S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Journal *Thqafiyat*, Journal bahasa, Peradaban & Informasi Islam, Vol. 1. No. 1. Juli-Desember 2000.

<http://Politikpraktis.wordpress.com/tag/Teori-pendekatan-sejarah/>

<http://restandana.wordpress.com/demokrasi-dan-negara/>

www.wikipedia.org/kebebasan/

